

MEMBEDAH RUMAH BERGAYA ARAB DI JALAN BATANGAN NOMOR 33 PASAR KLIWON SURAKARTA

Naniek Widayati Priyomarsono¹, Eduard Tjahjadi², Wilbert Salim³, Calvin Wijaya⁴

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: naniekw@ft.untar.ac.id

²Jurusan Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: eduard.tjahjadi8@gmail.com

³Jurusan Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: wilbert.315210112@stu.untar.ac.id

⁴Jurusan Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: calvinwijaya63@gmail.com

Masuk : 23-05-2024, revisi: 14-06-2024, diterima untuk diterbitkan : 18-06-2024

ABSTRAK

Kampung Arab Pasar Kliwon yang berada di kota Surakarta, merupakan kampung yang sangat istimewa karena kampung tersebut pada awalnya ketika masa Kerajaan dihuni oleh bangsa arab yang ingin menetap di Surakarta, mereka kebanyakan berasal dari Yaman. Oleh raja di kasunanan Surakarta Masyarakat arab tersebut diberi tempat hunian yang bersebelahan dengan kompleks karaton. Hal ini dilakukan raja karena pada satu sisi raja membutuhkan bangsa arab tersebut untuk mengembangkan agama Islam, tetapi pada sisi yang lain raja khawatir kalau lama kelamaan mereka memberontak sebagaimana bangsa Tionghoa yang berada di wilayah Jawa pada tahun 1740. Untuk itu permukiman mereka dipilihkan yang berdekatan dengan karaton supaya gampang mengawasinya. Selain itu untuk memudahkan mengontrol kehidupan sosial mereka, raja memerintahkan memberikan nama kampung pada kelompok tersebut berdasarkan etnisnya yaitu arab sehingga nama kampung yang diberikan adalah kampung arab Pasar Kliwon. Kondisi kampung saat ini telah banyak perubahan ada 1 rumah yang masih utuh bergaya arab di jalan Batangan nomor 33 milik seorang arab dari Hadromout Yaman yang bernama Awab Syahbal. Membedah rumah dengan metode kualitatif dengan cara mengadakan wawancara kepada cucu yang menempati rumah, mengadakan pendokumentasian, pengukuran, dan menelusuri kesejarahannya. Hasil dari data lapangan Digambar ulang di studio sedangkan hasil wawancara disandingkan dengan data-data di kalurahan serta literatur/jurnal yang setara dengan penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian berupa dokumen dengan gambar lengkap tentang rumah bergaya arab di jalan Batangan 33 Surakarta.

Kata kunci: Bedah rumah, kampung Arab, Surakarta

ABSTRACT

Pasar Kliwon Arab Village, which is in the city of Surakarta, is a very special village because initially during the Kingdom era it was inhabited by Arabs who wanted to settle in Surakarta, most of whom came from Yemen. By the king in the Surakarta district, the Arab community was given a place to live next to the palace complex. The king did this because on the one hand the king needed the Arabs to develop the Islamic religion, but on the other hand the king was worried that over time they would rebel like the Chinese who were in Java in 1740. For this reason, their settlement was chosen close to the palace so that it was easy to monitor it. Apart from that, to make it easier to control their social life, the king ordered to give the group a village name based on their ethnicity, namely Arabic, so that the name of the village given was Pasar Kliwon Arab village. The current condition of the village has changed a lot, there is 1 house that is still intact in Arabic style on Jalan Batangan number 33, owned by an Arab from Hadromout Yemen named Syahbal. Dissecting the house using qualitative methods by conducting interviews with the grandchildren who live in the house, documenting, measuring and examining its history. The results of the field data were redrawn in the studio, while the results of the interviews were compared with data from sub-districts and literature/journals that were equivalent to this research. The results presented are in the form of complete documents about Arabic-style houses on Jalan Batangan 33 Surakarta.

Keywords: House renovation, Arab village, Surakarta

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kampung Arab Pasar Kliwon dalam formasi karaton merupakan permukiman yang dikembangkan sebagai kampung penyangga karaton, formasi bentuk kompleks karaton dikelilingi tembok tinggi selayaknya benteng untuk pertahanan. Secara geografis dapat berfungsi sebagai “ruang-penyangga” dan “ruang-pertahanan” karena letaknya persis di luar benteng sebelah timur dari karaton, yang memisahkan pusat karaton dengan mancanegara; permukiman ini dapat disetarakan dengan sistem *magersari ketika karaton masih sebagai pusat pemerintahan*. Pemukim di kawasan Pasar Kliwon pada awalnya adalah pendatang ada yang sebagai pedagang ada pula yang datang untuk siar agama Islam. Lama kelamaan jumlah mereka menjadi banyak. Untuk memudahkan dalam pemantauan maka diantara mereka dijadikan kelompok kesatuan dalam karaton dalam hal ini sebagai *abdi dalem* dan *sentana dalem*. [1]

Seiring dengan perubahan politik sistem kenegaraan, dari Negara-Kota yang merepresentasikan kedaulatan karaton terhadap wilayah kekuasaannya, menuju Negara Republik Indonesia. “Kota-Kerajaan” berubah status politiknya pada tahun 1945 menjadi bagian dari kota demokratis yang dikelola berdasarkan ketentuan perundangan sesuai klasifikasinya, yaitu menjadi sebuah Kota Madya dan Kota Administrasi. Karaton secara *de-facto* tidak lagi sebagai pusat pemerintahan tetapi sebagai pusat budaya. [1]

Perubahan status politik wilayah karaton juga berdampak pada keberadaan permukiman di sekitar karaton. Kampung Pasar Kliwon secara administratif dan politik merupakan bagian dari sistem administrasi kota Solo. [2] Dengan demikian, permukiman Pasar Kliwon memperoleh status administratif sebagai sebuah RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) dari Kalurahan Pasar Kliwon, Kacamatan Pasar Kliwon. Hal ini berdampak secara langsung dan tidak langsung pada status kepemilikan tanah di lingkungan permukiman Pasar Kliwon antara lain: [3]

1. Penduduk Pasar Kliwon, mulai memproses pelepasan hak dari karaton/sertifikasi tanah permukiman mereka masing-masing. Hal ini terjadi sejak kampung Pasar Kliwon menjadwilayah administratif kota Surakarta.
2. Proses sertifikasi ini berdampak pula pada proses komoditasi bangunan tempat tinggal mereka. Sekarang mereka dapat menjual bangunan pada penduduk di luar lingkungan Arab dengan nilai harga yang tinggi.
3. Mengontrakkan sebagian ruang permukiman mereka.
4. Mengubah tata ruang dan bangunan rumah mereka

Rumusan Masalah

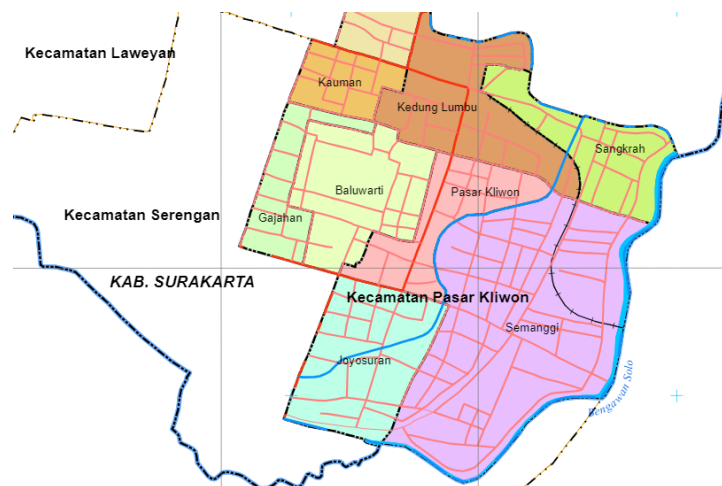
Rumusan masalahnya adalah ada indikasi masyarakat yang tadinya menyatu dengan karaton menuju terpisah dengan karaton, hal tersebut menyebabkan perubahan-perubahan secara spasial, dan bentuk permukimannya, dan belum ada yang mendata lengkap rumah bergaya arab tersebut. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dengan cara melakukan pendataan rumah secara mendalam mulai dari kesejarahannya, tata ruangnya, besaran ruangnya, dan fungsi yang ada di dalamnya yang bergaya arab yang belum banyak mengalami perubahan. Adapun perubahan yang ada pada bagian kamar mandi dan wc serta dapur. Sumur tradisional ditutup dijadikan ruang terbuka. Sedangkan ruang-ruang lainnya masih sama seperti awal Pembangunan. [3.4]

Di depan rumah ada jalan yang merupakan pintu ke luar dari alun-alun utara gerbang sebelah timur. Hasil dari penelitian ini dapat mengusulkan bangunan ini dijadikan cagar budaya di Surakarta mewakili bangunan bergaya arab yang masih tersisa.



Gambar 1. Peta Kampung Pasar Kliwon terhadap Kota Surakarta

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023



Gambar 2. Peta Kampung Pasar Kliwon terhadap Kota Surakarta

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023



Gambar 3. Tampak Depan Rumah Sebagai Kasus Studi
di Jalan Batangan nomor 33 Pasar Kliwon
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

2. METODE PENELITIAN

Metoda yang dipakai kualitatif dengan menggunakan *strategy grounded theory research* atau riset yang memberikan basis kuat untuk mendapatkan pendalaman pada suatu obyek.[5.6] Penelitian difokuskan pada Rumah Bergaya Arab di jalan Batangan nomor 33 Pasar Kliwon Surakarta.

Wawancara dengan keluarga pemilik lahan dan kerabat sepuh dilakukan untuk mendapatkan urutan kesejarahan bangunan maupun kepemilikannya. Penelitian fisik keseluruhan bangunan dengan melakukan pengukuran, pendataan dengan dokumentasi, sketsa lapangan. Hasil yang didapat Digambar sebagai data eksisting yang lengkap. Guna melengkapi informasi lapangan dilakukan pula studi pustaka dengan mencari studi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap bangunan yang setara di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta.

Metode kualitatif dipakai untuk mengidentifikasi karakter bangunan, makna, ruang yang terbentuk dalam bangunan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat perekam suara dan gambar dan perlengkapannya. Pertanyaan yang akan disajikan kepada nara sumber disusun pedoman wawancara agar dihasilkan informasi yang lengkap dan mendalam (*in depth interview*). Hasil yang didapat adalah Dokumen Gambar Eksisting lengkap dengan ukuran dan data-data lengkap bangunan di jalan Batangan nomor 33 Pasar Kliwon Surakarta.[5.6.7]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data lapangan dilihat tata ruang rumah etnis arab yang datang dari Hadramout setara dengan tata ruang rumah saudagar di Laweyan, Memiliki pola ruang yang simetris dengan pola ruang dan masa mengikuti tatanan bangunan tradisional Jawa yang lengkap yaitu; *pendapa*, *pringgitan*, *dalem*, *sentong*, *gandok kanan*, *gandok kiri*. Di depan *gandok* kanan dan kiri ada teras yang menghubungkan dengan ruang luar. Selain itu ada tambahan bangunan berupa paviliun (*lojen*) kanan dan kiri yang fungsinya untuk operasional usaha batiknya. bedanya rumah arab tidak mempunyai petanen pada area dalemnya.[8]

Untuk penutup tampias hujan yang berbentuk ukiran gigi belalang setara juga dengan yang berada di Laweyan era tahun 1800 an. Motif rantai dan tiang di *pendapa* juga sama. Bangunan beratap limasan, dengan struktur *bearing wall*. Di area *dalem* dan *pendapa* ada 2 *tiang*/kolom yang fungsinya bukan sebagai pendukung struktur tetapi sebagai simbol.[8]

Atap bangunan menggunakan atap genteng tanah, dinding batu bata dengan kusen-kusen kayu jati yang dicat dengan warna *pare anom* (hijau-kuning) seperti ciri warna Pura Mangkunegaran. Penutup lantai dengan ubin berpola sama dengan model rumah-rumah Eropa pada masa itu. Rumah tersebut mempunyai beberapa model untuk motif lantainya.

Memiliki ornamen yang cukup banyak terdapat pada bagian atas kusen pintu, kisi-kisi atap, dan kolom serta *balustrade* kayu yang diwarnai dengan cat. Ornamen berupa ukiran kayu di atas bagian dari pintu dengan motif bunga dan daun sulur-suluran sebagaimana banyak terdapat pada motif ukiran Jawa. *Tiang*/kolom kayu serta kisi-kisi *facade* diberi ukiran dengan komposisi warna yang indah.[8]

Ruang-ruang masih berfungsi sama sejak dahulu antara lain ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, ruang tidur, dapur, kamar mandi, gudang. Bedanya adalah dari segi material kamar mandi dan dapur material dirubah menjadi kekinian yaitu wc menjadi closet duduk, bak mandi berubah menjadi shower. Halaman dalam (*innercourt*) tidak ada perubahan. Bahkan tanamannya juga tanaman masa lalu yaitu; bunga mawar, melati, taplak doro, bunga pukul 8 dan beberapa bunga lainnya.[9, 10.11]



Gambar 4. Tampak Depan Rumah dan Pola Ruang hasil survey lapangan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 5. Gambaran Ruang Dalamnya
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa rumah bergaya arab yang berada di jalan Batangan nomor 33 Surakarta, dapat mewakili sebagai prototipe rumah bergaya arab yang berkapling besar. Dahulunya pemiliknya orang terpandang (kaya) dan berpengaruh di lingkungannya. Rumah tersebut terlihat sangat terawat dan rapih. Masih banyak elemen yang asli dari awal dibangunnya rumah tersebut. Kecuali dapur dan kamar mandi yang telah diubah menjadi dapur dan kamar mandi modern. Dengan luaran berupa data kesejarahan, gambar eksisting lengkap dengan ukuran dan gambar2 lengkap, dapat dipakai sebagai salah satu syarat untuk pengusulan bangunan prototipe arab era 1930 an yang berada di jalan Batangan 33 Pasar Kliwon Surakarta sebagai Cagar Budaya Surakarta.

REFERENSI

- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (terjemahan; Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Disunting Saifuddin Zuhri Qudsy). Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadjimitsis D, Agapiou A, Alexakis D, Sarris A, (2013); 6(2):115–42. Exploring natural and anthropogenic risk for cultural heritage in Cyprus using remote sensing and GIS, *IntJ Digit Earth*,
- Hall, Edward T. (1969). *The Hidden Dimension: An Anthropologist Examines Man's Use of Space in Public and in Private*. New York: Anchor Books
- Mayasari, Margareth, dkk. (2012). Kualitas Permukiman di Kecamatan Pasar kliwon Kota Surakarta. Jurnal published; Gajah Mada University.
- Ray Isar, Yudhishtir, editor, (1984). *Why preserve the past? The challenge to our cultural heritage*, Washington DC: Smithsonian Institution Press.
- Setyaningrum, Dewi, dkk. (2022). Analisis Space Syntax pada Perkembangan Ruang Perdagangan di Kampung Arab Pasar kliwon Kota Surakarta <http://journal.ums.ac.id/index.php/sinektika.vol> 19,no 2 Juli 2022.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. New York: Sage Publications.
- Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Widayati, Naniek. (2024). Heterotopo; Baluwerti Kasunanan Surakarta. Jogjakarta: K. Media
- Widayati, Surya. (2021). Kawasan Permukiman Saudagar Batik Laweyan di Surakarta. Jakarta: Subur Cetak Terpadu.
- Yus Ari, Sinta, dkk. (2023). Perubahan Karakteristik Aktifitas Perdagangan sebelum dan saat Pandemi Covid 19 (Studi Kasus; Kawasan Perdagangan Jasa Pasar Kliwon, Surakarta) <https://jurnal.uns.ac.id/region>. vol. 18, no. 2, 2023.